

Analisis Perhitungan Persediaan Berbasis Sak Indonesia Untuk Emkm Pada Toko Nadiva

Windiyastuti Djailani¹, Rio Monoarfa², Ronald S. Badu³

¹Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Universitas Negeri Gorontalo

²Dosen Program Studi S1 Akuntansi Universitas Negeri Gorontalo

³Dosen Program Studi S1 Akuntansi Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan persediaan berbasis Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM) pada Toko Nadiva, sebuah usaha yang bergerak di bidang penjualan kue kering di Desa Permata, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bonebolango. Usaha UMKM sering menghadapi tantangan dalam pengelolaan persediaan yang dapat mempengaruhi keputusan bisnis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan SAK Indonesia pada pengelolaan persediaan di Toko Nadiva. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelumnya, Toko Nadiva hanya melakukan pencatatan persediaan secara manual, yang mengakibatkan ketidakakuratan dalam pengelolaan persediaan. Dengan penerapan SAK Indonesia untuk EMKM, manajemen dan perhitungan persediaan di Toko Nadiva dapat ditingkatkan, yang pada akhirnya meningkatkan transparansi dan akurasi dalam pencatatan persediaan. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan sistem manajemen persediaan berbasis digital untuk meminimalkan kesalahan pencatatan dan meningkatkan efisiensi pengelolaan persediaan.

Kata Kunci : Akuntansi Persediaan, Persediaan, SAK Indonesia Untuk EMKM

Abstract

This study aims to analyze the inventory calculation based on Indonesian Financial Accounting Standards (SAK) for Micro, Small, and Medium Enterprises (EMKM) at Toko Nadiva, a business engaged in the sale of pastries in Permata Village, Tilongkabila District, Bonebolango Regency. MSME businesses often face challenges in inventory management that can affect business decisions. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach to identify and analyze the application of SAK Indonesia in inventory management at Nadiva Stores. Data collection techniques are carried out through interviews, observations, and documentation. The results of the study show that previously, Toko Nadiva only recorded inventory manually, which resulted in inaccuracies in inventory management. With the implementation of SAK Indonesia for EMKM, inventory management and calculation at Nadiva Stores can be improved, ultimately increasing transparency and accuracy in inventory recording. This study recommends the use of a digital-based inventory management system to minimize recording errors and improve the efficiency of inventory management.

Keywords: Inventory Accounting, Inventory, SAK Indonesia For EMKM

Copyright (c) 2024 Non Norma Monigir

✉ Corresponding author :

Email Address : windidjailani@gmail.com

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempunyai dampak besar terhadap perekonomian daerah, meski terbilang kecil mampu menyediakan lapangan kerja. Tumilaar (2019) menyatakan bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berperan besar dalam mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tertentu. Pada saat ini, ketika semakin banyak bagian dunia yang terhubung dengan jaringan, terdapat banyak persaingan dalam pekerjaan (Pratama, 2024).

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang merupakan pelaku terpenting dalam sektor perekonomian mampu bertahan karena beberapa faktor, ada yang meningkatkan kapasitasnya untuk bertahan, ada pula yang membatasi kemampuannya untuk bertahan. bertahan hidup. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menghadapi sejumlah tantangan, salah satunya adalah ketidakmampuan mereka menjalankan alat atau prosedur bisnis dan manajemen yang penting (Pratama, 2024).

Persediaan merupakan salah satu asset lancar yang penting bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan yang dituntut untuk mampu memanfaatkan sumber daya dengan efektif dan efisien. Informasi merupakan sumber daya yang diperlukan oleh pihak manajemen sebagai dasar untuk mengambil keputusan terhadap persediaan dengan tujuan agar persediaan menjadi terkontrol dan tidak berlebihan ataupun kekurangan (Puspitasari et al., 2024)

Dalam perusahaan dagang, persediaan adalah aset yang signifikan dan menjadi sumber daya yang lebih penting daripada aset. Perlunya penerapan SAK EMKM persediaan untuk menunjang dan memperlancar aktivitas lewat pengakuan, pengukuran dan penyajian secara tepat, sehingga berpengaruh dalam pengambilan keputusan

Salah satu faktor keberhasilan dalam kelangsungan usaha adalah pengelolaan persediaan yang efektif dan efisien. Sebaliknya jika entitas tidak melakukan pengelolaan persediaan dengan baik, maka entitas dapat memperoleh kerugian yang cukup signifikan (material). Pengambilan keputusan yang baik tentang persediaan akan mempertahankan kelangsungan usaha dan mendorong masyarakat sebagai pelanggan agar tidak meninggalkan produk yang dipasarkan (Ahmad et al., 2022)

Pengelolaan persediaan menurut standar yang berlaku yaitu SAK EMKM belum sepenuhnya dilakukan oleh usaha mikro dan usaha kecil. Masih terdapat beberapa poin yang tidak diterapkan. Adapun perbandingan penerapan SAK EMKM pada usaha mikro & kecil menunjukkan hasil bahwa usaha kecil lebih unggul jika dibandingkan dengan usaha mikro dengan persentase penerapan sebesar 60,67% atau berada pada rentang kategori cukup menerapkan sementara untuk usaha mikro hanya sebesar 40,76% atau Sebagian Kecil Menerapkan. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan para pelaku usaha mikro dalam mengelola persediaannya perlu dilakukan (Ahmad et al., 2022).

Persediaan merupakan aktiva perusahaan yang memegang peranan penting dalam jalannya sebuah usaha. Persediaan menjadi fokus utama dalam sebuah transaksi perdagangan. Tanpa persediaan maka transaksi perdagangan tidak akan pernah terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Barchelino (2016) yang mengatakan bahwa semua aktivitas operasional perusahaan memprioritaskan pada usaha untuk melikuidasi persediaan menjadi kas. Persediaan merupakan bagian dari aktiva lancar yang paling

besar kontribusinya terhadap kelangsungan usaha sebuah perusahaan baik usaha yang memiliki skala besar, menengah atau bahkan perusahaan kecil (Ahmad et al., 2022).

SAK EMKM merupakan standar akuntansi yang dirancang khusus untuk membantu UMKM dalam mencatat dan melaporkan transaksi keuangan mereka secara lebih sederhana namun tetap sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi. Penerapan SAK EMKM diharapkan dapat mempermudah UMKM dalam mengelola aset, termasuk persediaan, sehingga informasi keuangan yang dihasilkan dapat lebih akurat dan relevan untuk pengambilan keputusan. Pengelolaan persediaan yang baik penting bagi UMKM karena persediaan merupakan salah satu elemen utama dalam operasi bisnis, yang memengaruhi pendapatan, biaya, dan profitabilitas usaha (Puspitasari et al., 2024).

Toko Nadiva, sebagai salah satu (EMKM) yang bergerak di bidang penjualan kue kering, merupakan contoh nyata bagaimana EMKM dapat berkembang dengan memperhatikan aspek manajerial dan keuangan. Toko Nadiva terletak di Desa Permata, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bonebolango, yang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Gorontalo. Toko ini telah menjadi salah satu usaha UMKM yang berkembang di daerah tersebut. Toko Nadiva dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai tempat yang menyediakan berbagai macam kue kering, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk acara-acara khusus.

Dalam pelaksanaan kegiatan operasi usaha, Toko Nadiva sering terjadi perbedaan jumlah fisik persediaan barang dagang yang terdapat di toko dengan jumlah yang tercatat dalam catatan persediaan barang dagang. Ini disebabkan kurangnya koordinasi dan pengawasan dalam pencatatan persediaan barang dagang.

Selain itu permasalahan yang ada di Toko Nadiva terkait dengan tidak tercatatnya persediaan pada saat penjualan menyebabkan informasi mengenai jumlah persediaan yang tersisa menjadi tidak jelas. Hal ini dapat menyebabkan kekeliruan dalam menghitung biaya persediaan yang terjual, yang pada gilirannya mempengaruhi laporan laba rugi perusahaan. Penurunan kualitas laporan keuangan dapat menyebabkan pemilik usaha kesulitan dalam merencanakan pembelian barang, mengatur stok, dan mengelola kas perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ahmad et al., 2022) bahwa para pelaku usaha mikro di Kota Gorontalo belum sepenuhnya menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) Persediaan pada pengelolaan persediaan mereka. Indikator yang paling diterapkan oleh pelaku usaha mikro hanya indikator pertama yaitu ruang lingkup, sementara indikator yang paling tidak diterapkan adalah indikator ketiga yaitu penyajian persediaan pada laporan posisi keuangan bagian aset (Ahmad et al., 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pencatatan Dan Penilaian Persediaan Berbasis Sak Indonesia Untuk Emkm Pada Toko Nadiva”. Melalui analisis ini, diharapkan toko nadiva dan EMKM lainnya dapat lebih memahami bagaimana cara yang tepat untuk mengelola persediaan mereka, serta mengimplementasikan perhitungan dan penyajian yang sesuai dengan SAK Indonesia

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis

perhitungan persediaan berbasis SAK Indonesia untuk EMKM pada Toko Nadiva. Penelitian ini dilakukan di Toko Nadiva, sebuah usaha yang bergerak di bidang penjualan kue kering yang berlokasi di Jl. Noho Hudji, Desa Permata, Kecamatan Tilongkabila. Lokasi toko yang strategis memudahkan pelanggan dari berbagai daerah untuk mengakses dan membeli produk yang ditawarkan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Toko Nadiva

Toko Nadiva merupakan sebuah toko kue kering yang terletak di Jl. Noho Hudji, Desa Permata, Kecamatan Tilongkabila. Lokasi toko yang strategis ini memudahkan pelanggan dari berbagai daerah untuk mengakses dan membeli produk yang ditawarkan. Dengan desain toko yang sederhana namun nyaman, Nadiva memberikan suasana yang hangat bagi setiap pengunjung yang datang.

Toko Nadiva dikenal karena menjual berbagai varian kue kering dengan cita rasa yang unik dan lezat. Beberapa varian kue kering yang tersedia antara lain rasa Labur Milo, Mente Sabit, Cokelat Keju, Cokelat Karibe, Putri Salju, Sultana, dan masih banyak lagi. Setiap kue diproduksi dengan bahan-bahan berkualitas dan resep yang telah teruji, memberikan rasa yang tidak hanya enak tetapi juga menggugah selera.

Pemilik toko, Iramaya Sibagu, memulai usaha ini pada tahun 2022 dengan visi untuk menghadirkan kue kering yang berbeda dan istimewa. Berawal dari kecintaannya terhadap dunia kuliner dan keterampilannya dalam membuat kue, Iramaya Sibagu bertekad untuk memperkenalkan produk-produk yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, baik sebagai camilan sehari-hari maupun sebagai oleh-oleh khas daerah

B. Pencatatan Persediaan Pada Toko Nadiva

Berdasarkan hasil wawancara, Toko Nadiva mencatat persediaan kue keringnya secara manual tanpa menerapkan sistem pencatatan berbasis akuntansi seperti metode debit dan kredit. Pencatatan dilakukan dalam bentuk tabel sederhana yang hanya mencantumkan informasi mengenai tanggal, keterangan transaksi, jumlah barang, dan harga. Metode ini digunakan untuk mencatat persediaan masuk dan keluar, tetapi tidak memberikan gambaran lengkap tentang kondisi keuangan toko secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara, Toko Nadiva mencatat persediaan secara manual tanpa menerapkan sistem akuntansi berbasis debit dan kredit. Pencatatan dilakukan dalam tabel sederhana dengan format sebagai berikut:

Tabel Pencatatan Transaksi Pembelian Persediaan Manual Toko Nadiva

Hari/Tggal	Keterangan	Jumlah	Harga
Xxx	Xxx	Xxx	Rp.xxx

Tabel Pencatatan Transaksi Penjualan Persediaan Manual Toko Nadiva

Hari/Tanggal	Keterangan	Jumlah	Harga
Xxx	Xxx	Xxx	Rp.xxx

Sistem pencatatan manual ini memiliki kelebihan dalam hal kemudahan penggunaan karena tidak memerlukan keterampilan khusus dalam akuntansi atau perangkat lunak tertentu. Pemilik toko hanya perlu mencatat transaksi berdasarkan arus masuk dan keluar barang setiap harinya. Namun, pencatatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam hal akurasi dan efisiensi dalam mengelola stok barang.

Salah satu kelemahan utama dari sistem ini adalah potensi kesalahan pencatatan yang lebih tinggi. Karena semua transaksi dicatat secara manual, ada kemungkinan terjadi kesalahan dalam penulisan jumlah barang atau harga, yang dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara stok fisik dan catatan yang tertulis. Selain itu, pencatatan manual juga sulit untuk mendeteksi selisih persediaan akibat kehilangan, kerusakan, atau pencurian barang.

Ketidakterapan pencatatan debit dan kredit juga berdampak pada transparansi keuangan toko. Tanpa adanya pencatatan yang jelas mengenai arus kas, pemilik toko mungkin kesulitan dalam menentukan laba atau rugi secara akurat. Hal ini dapat menyebabkan ketidakmampuan dalam mengambil keputusan bisnis yang tepat, terutama dalam mengelola pengeluaran, menetapkan harga jual, dan merencanakan pembelian stok di masa depan.

C. Transaksi pembelian dan Penjualan pada Toko Nadiva

Berdasarkan hasil wawancara pada bulan Desember, Toko Nadiva melakukan beberapa transaksi pembelian kue kering untuk menjaga ketersediaan stok dan memenuhi permintaan pelanggan. Pembelian pertama dilakukan pada tanggal 1 Desember sebesar Rp4.200.000, yang kemudian diikuti oleh pembelian dalam jumlah lebih besar pada tanggal 2 Desember sebesar Rp10.500.000. Seiring meningkatnya kebutuhan persediaan, toko kembali melakukan pembelian pada tanggal 4 Desember sebesar Rp11.550.000, sehingga saldo persediaan terus bertambah. Pola pembelian ini menunjukkan bahwa Toko Nadiva melakukan pengadaan barang secara bertahap, kemungkinan untuk menyesuaikan dengan permintaan pasar serta menjaga arus kas tetap stabil.

Selanjutnya, pembelian dilakukan secara berkala pada tanggal 9, 12, 15, 19, dan 23 Desember dengan jumlah bervariasi antara Rp4.200.000 hingga Rp7.350.000 per transaksi. Dengan adanya tambahan stok dari transaksi pembelian ini, saldo persediaan toko meningkat hingga mencapai Rp55.650.000 pada akhir periode. Pembelian yang dilakukan secara bertahap ini mencerminkan strategi pengelolaan persediaan yang baik, yaitu dengan menghindari kelebihan stok yang berisiko kadaluarsa, terutama karena produk yang dijual adalah kue kering yang memiliki umur simpan terbatas. Berikut adalah Tabel

transaksi Pembelian barang dagang kue kering yang dilakukan oleh Toko Nadiva di Bulan Desember

Tabel Pembelian Kue Kering Bulan Desember 2024

No.	Keterangan	D	K	Saldo
1-Dec	Pembelian	Rp 4,200,000		Rp 4,200,000
2-Dec	Pembelian	Rp 10,500,000		Rp 14,700,000
4-Dec	Pembelian	Rp 11,550,000		Rp 26,250,000
9-Dec	Pembelian	Rp 4,200,000		Rp 30,450,000
12-Dec	Pembelian	Rp 6,300,000		Rp 36,750,000
15-Dec	Pembelian	Rp 4,200,000		Rp 40,950,000
19-Dec	Pembelian	Rp 7,350,000		Rp 48,300,000
23-Dec	Pembelian	Rp 7,350,000		Rp 55,650,000

Sumber :Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan hasil analisis terhadap transaksi pembelian yang dilakukan oleh Toko Nadiva selama bulan Desember, terlihat bahwa toko menerapkan sistem pembelian persediaan secara berkala. Total nilai pembelian selama periode tersebut mencapai Rp55.650.000, dengan jumlah transaksi yang tersebar pada beberapa tanggal, yaitu 1, 2, 4, 9, 12, 15, 19, dan 23 Desember. Pola ini menunjukkan bahwa Toko Nadiva melakukan pembelian secara bertahap untuk memastikan ketersediaan stok tetap terjaga tanpa menimbulkan overstock yang dapat menghambat perputaran modal.

Secara keseluruhan, pola pembelian yang diterapkan oleh Toko Nadiva menunjukkan manajemen persediaan yang cukup baik. Dengan pembelian yang dilakukan secara bertahap, toko dapat menyesuaikan stok berdasarkan kebutuhan dan permintaan pasar. Hal ini juga menunjukkan bahwa Toko Nadiva mengadopsi strategi pengadaan yang fleksibel dan efisien, memastikan bahwa produk selalu tersedia bagi pelanggan tanpa menimbulkan beban finansial yang besar akibat pembelian dalam jumlah yang berlebihan.

Pada sisi penjualan, Toko Nadiva mencatat berbagai transaksi penjualan kue kering yang dimulai pada tanggal 1 Desember dengan penjualan sebesar Rp3.750.000. Namun, pada hari yang sama terdapat retur penjualan sebesar Rp125.000, yang mengurangi saldo penjualan menjadi Rp3.625.000. Selanjutnya, toko terus mencatat transaksi penjualan hampir setiap hari, dengan jumlah yang bervariasi antara Rp1.250.000 hingga Rp7.500.000 per transaksi. Penjualan tertinggi terjadi pada tanggal 4 Desember sebesar Rp7.500.000, yang menunjukkan adanya peningkatan permintaan pada periode tersebut. Kemungkinan, tingginya angka penjualan ini terkait dengan persiapan pelanggan menjelang musim liburan.

Seiring berjalannya waktu, transaksi penjualan terus meningkat dengan jumlah akumulatif yang semakin besar. Hingga tanggal 30 Desember, total saldo penjualan mencapai Rp65.250.000. Konsistensi penjualan ini mencerminkan adanya permintaan yang stabil terhadap produk kue kering yang dijual oleh Toko Nadiva. Selain itu, pola penjualan yang tersebar hampir setiap hari menunjukkan bahwa toko memiliki pelanggan yang rutin melakukan pembelian, baik dalam jumlah kecil maupun besar. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pemasaran dan pengelolaan stok yang diterapkan oleh Toko Nadiva cukup efektif dalam mempertahankan penjualan sepanjang bulan Desember. Berikut adalah Tabel transaksi Penjualan barang dagang kue kering yang dilakukan oleh Toko Nadiva di Bulan Desember

Tabel Penjualan Kue Kering Bulan Desember 2024

No.	Keterangan	D	K	Saldo
1-Dec	Penjualan		Rp 3,750,000	Rp 3,750,000
1-Dec	Retur Penjualan	Rp 125,000		Rp 3,625,000
3-Dec	Penjualan		Rp 5,000,000	Rp 8,625,000
4-Dec	Penjualan		Rp 7,500,000	Rp 16,125,000
5-Dec	Penjualan		Rp 2,500,000	Rp 18,625,000
6-Dec	Penjualan		Rp 2,500,000	Rp 21,125,000
7-Dec	Penjualan		Rp 3,750,000	Rp 24,875,000
8-Dec	Penjualan		Rp 2,500,000	Rp 27,375,000
9-Dec	Penjualan		Rp 2,500,000	Rp 29,875,000
10-Dec	Penjualan		Rp 1,250,000	Rp 31,125,000
11-Dec	Penjualan		Rp 2,500,000	Rp 33,625,000
12-Dec	Penjualan		Rp 2,500,000	Rp 36,125,000
13-Dec	Penjualan		Rp 3,750,000	Rp 39,875,000
14-Dec	Penjualan		Rp 1,250,000	Rp 41,125,000
16-Dec	Penjualan		Rp 1,500,000	Rp 42,625,000
17-Dec	Penjualan		Rp 1,600,000	Rp 44,225,000
18-Dec	Penjualan		Rp 1,900,000	Rp 46,125,000
19-Dec	Penjualan		Rp 1,250,000	Rp 47,375,000
20-Dec	Penjualan		Rp 2,625,000	Rp 50,000,000
21-Dec	Penjualan		Rp 2,500,000	Rp 52,500,000
22-Dec	Penjualan		Rp 2,375,000	Rp 54,875,000
23-Dec	Penjualan		Rp 2,500,000	Rp 57,375,000
27-Dec	Penjualan		Rp 1,250,000	Rp 58,625,000
28-Dec	Penjualan		Rp 1,500,000	Rp 60,125,000
29-Dec	Penjualan		Rp 2,625,000	Rp 62,750,000
30-Dec	Penjualan		Rp 2,500,000	Rp 65,250,000

Sumber :Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan analisis transaksi penjualan Toko Nadiva selama bulan Desember, total nilai penjualan yang dicatat mencapai Rp65.250.000. Penjualan terjadi secara bertahap sepanjang bulan, dengan beberapa hari menunjukkan peningkatan signifikan dalam volume transaksi, seperti pada tanggal 4 dan 13 Desember yang mencatatkan penjualan masing-masing sebesar Rp7.500.000 dan Rp3.750.000. Selain itu, terdapat satu retur penjualan sebesar Rp125.000 pada 1 Desember, yang mengindikasikan adanya pengembalian barang dari pelanggan. Pola penjualan ini menunjukkan adanya permintaan yang stabil terhadap produk kue kering yang dijual oleh Toko Nadiva. Dengan adanya pencatatan penjualan yang rapi, Toko Nadiva dapat mengoptimalkan manajemen persediaan serta menyesuaikan strategi pemasaran berdasarkan tren penjualan yang terjadi. Konsistensi dalam penjualan menunjukkan bahwa bisnis memiliki pasar yang cukup stabil, sehingga penting bagi Toko Nadiva untuk terus mempertahankan kualitas produk dan layanan guna meningkatkan loyalitas pelanggan

D. Ruang Lingkup Persediaan Toko Nadiva Berdasarkan Sak Indonesia Untuk Emkm

Dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) tahun 2024 Bab 9 tentang Persediaan, dijelaskan bahwa persediaan adalah aset yang dimiliki oleh suatu entitas usaha untuk dijual dalam kegiatan operasionalnya. Poin (a) dalam SAK EMKM Bab 9.1 menegaskan bahwa persediaan termasuk barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali dalam keadaan yang sama atau tanpa melalui proses produksi lebih lanjut. Dalam konteks ini, persediaan di Toko Nadiva berupa kue kering siap jual, yang diperoleh dari produsen atau pemasok tertentu dan kemudian dijual kepada pelanggan.

Sebagai perusahaan dagang, Toko Nadiva tidak melakukan proses produksi sendiri, melainkan hanya membeli dan menjual kembali barang dagangan. Hal ini berarti bahwa pencatatan persediaannya harus difokuskan pada pembelian, penyimpanan, dan penjualan barang dagangan. Dengan demikian, sistem pencatatan yang digunakan seharusnya memungkinkan pemilik usaha untuk mengetahui jumlah stok yang tersedia, nilai persediaan, serta arus masuk dan keluar barang dalam kegiatan operasionalnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2019) yang menemukan bahwa usaha dagang yang tidak menerapkan pencatatan yang terstruktur cenderung menghadapi masalah dalam manajemen persediaan dan perhitungan harga pokok penjualan.

Namun, berdasarkan hasil wawancara, pencatatan persediaan di Toko Nadiva masih dilakukan secara manual tanpa menggunakan sistem akuntansi berbasis debit dan kredit. Pencatatan hanya dibuat dalam bentuk tabel sederhana dengan kolom hari/tanggal, keterangan, jumlah, dan harga. Meskipun metode ini memungkinkan pemilik toko untuk mencatat transaksi harian, tetapi sistem pencatatan manual memiliki beberapa kelemahan, terutama dalam aspek ketelitian, efisiensi, dan pengendalian stok.

Tanpa adanya sistem pencatatan yang lebih rinci dan terstruktur, Toko Nadiva berisiko mengalami kesulitan dalam memantau jumlah stok yang tersisa, terutama jika terjadi barang hilang, rusak, atau kadaluarsa. Selain itu, pencatatan manual tanpa metode akuntansi yang standar dapat menyulitkan dalam menghitung nilai persediaan akhir serta menentukan harga pokok penjualan (HPP) secara akurat, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi penetapan harga jual dan keuntungan usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2021) yang menunjukkan bahwa pencatatan yang tidak terstandarisasi dapat menyebabkan kesalahan dalam penentuan HPP dan harga jual, yang berimbas pada ketidakakuratan laporan keuangan.

Penerapan sistem pencatatan persediaan yang lebih baik akan membantu Toko Nadiva dalam mengoptimalkan pengelolaan stok, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperjelas kondisi keuangan usaha. Dengan pencatatan yang lebih sistematis, usaha dapat berkembang lebih stabil dan memiliki dasar yang kuat untuk melakukan ekspansi di masa depan.

E. Pengakuan Dan Pengukuran Persediaan Toko Nadiva Berdasarkan Sak Indonesia Untuk Emkm

a. Biaya Perolehan

Dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) Bab 9.3 dan 9.4, dijelaskan bahwa persediaan harus diakui sebesar biaya

perolehannya, yang mencakup biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang diperlukan agar persediaan siap digunakan atau dijual. Namun, dalam praktiknya, Toko Nadiva hanya mencatat biaya perolehan persediaan berdasarkan harga beli kue kering dari pemasok, tanpa memperhitungkan biaya tambahan lainnya seperti biaya transportasi (bensin) atau biaya konversi lainnya.

Harga pokok penjualan dalam penelitian ini adalah harga beli sebesar Rp21.000 per unit, yang merupakan biaya perolehan barang dagang. Pernyataan ini didukung oleh (Amaliyah et al., 2021) yang menyatakan bahwa : “Harga Pokok Penjualan merupakan harga beli atau pembuatan suatu barang yang dijual, juga disebut *cost of goods sold* (Siegel dan Shiem)” (Amaliyah et al., 2021). Metode ini mengasumsikan bahwa barang yang pertama kali dibeli akan menjadi barang yang pertama kali dijual, sehingga harga pokok penjualan dihitung berdasarkan harga beli yang lebih awal. Dalam konteks penelitian pada Toko Nadiva, penggunaan metode FIFO memastikan bahwa setiap unit barang yang dijual dihitung berdasarkan biaya perolehan terlama dalam persediaan, yang dalam hal ini adalah Rp21.000

1. Pengakuan Persediaan Sebesar Biaya Perolehannya (SAK EMKM Bab 9.3)

Toko Nadiva mengakui persediaannya berdasarkan harga beli dari pemasok, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh kue kering yang nantinya akan dijual kepada pelanggan. Hal ini sesuai dengan SAK EMKM Bab 9.3, yang menyatakan bahwa persediaan diakui ketika diperoleh sebesar biaya perolehannya. Dalam konteks usaha dagang seperti Toko Nadiva, biaya perolehan ini umumnya dicatat berdasarkan nota pembelian dari pemasok.

Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan karena tidak mencerminkan seluruh biaya yang benar-benar dikeluarkan untuk mendapatkan persediaan hingga siap dijual. Sebagai contoh, meskipun toko harus mengeluarkan biaya transportasi (bensin) untuk mengambil barang dari pemasok, biaya tersebut tidak dimasukkan dalam penghitungan nilai persediaan. Akibatnya, biaya persediaan yang dicatat lebih rendah daripada biaya sebenarnya, yang dapat menyebabkan perhitungan harga pokok penjualan (HPP) menjadi tidak akurat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Indra (2020), yang menyatakan bahwa banyak usaha kecil yang tidak mencatat biaya transportasi sebagai bagian dari biaya perolehan, yang pada akhirnya menyebabkan laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

2. Biaya Perolehan Persediaan (SAK EMKM Bab 9.4)

Dalam SAK EMKM Bab 9.4, disebutkan bahwa biaya perolehan persediaan mencakup:

- 1) Biaya pembelian, yaitu harga beli barang dari pemasok.
- 2) Biaya konversi, yang meliputi biaya tenaga kerja langsung dan overhead produksi
- 3) Biaya lainnya, yaitu biaya yang diperlukan untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi yang siap digunakan atau dijual, seperti biaya transportasi atau penyimpanan.

Dalam kasus Toko Nadiva, hanya biaya pembelian yang diakui, sementara biaya transportasi tidak diperhitungkan. Hal ini dapat menyebabkan beberapa dampak, antara lain:

1) Penyajian Nilai Persediaan yang Tidak Mencerminkan Biaya Sebenarnya

Jika hanya harga beli yang dicatat, maka nilai persediaan yang ditampilkan dalam laporan keuangan akan lebih rendah dari total biaya yang benar-benar dikeluarkan. Padahal, biaya seperti bensin untuk mengambil barang dari pemasok adalah bagian dari biaya perolehan karena diperlukan agar barang sampai di toko dan siap dijual.

2) Pengaruh Terhadap Perhitungan Laba

Karena biaya transportasi tidak dicatat sebagai bagian dari persediaan, maka biaya tersebut biasanya masuk dalam beban operasional. Hal ini menyebabkan harga pokok penjualan (HPP) tampak lebih rendah, sehingga laba kotor yang tercatat bisa menjadi lebih tinggi dari kenyataan. Dalam jangka panjang, hal ini bisa menyebabkan ketidaksesuaian dalam perencanaan keuangan usaha.

3) Kesulitan dalam Pengambilan Keputusan Harga Jual

Jika biaya transportasi tidak diperhitungkan dalam nilai persediaan, maka harga jual yang ditetapkan mungkin tidak mencerminkan biaya total yang sebenarnya dikeluarkan. Akibatnya, Toko Nadiva berpotensi menjual kue dengan margin keuntungan yang lebih kecil dari yang diperkirakan.

Agar pencatatan persediaan lebih akurat dan sesuai dengan SAK EMKM Bab 9.4, Toko Nadiva sebaiknya mulai mempertimbangkan pencatatan biaya tambahan seperti:

- 1) Biaya transportasi bensin, yang bisa dicatat sebagai bagian dari harga pokok persediaan dengan membagi total biaya transportasi terhadap jumlah kue yang dibeli.
- 2) Biaya penyimpanan atau pengemasan ulang (jika ada), yang seharusnya juga diperhitungkan dalam harga pokok barang.

Jika pencatatan ini diterapkan, maka nilai persediaan yang diakui dalam laporan keuangan akan lebih mencerminkan biaya total yang sesungguhnya dikeluarkan untuk mendapatkan barang dagangan. Selain itu, perhitungan HPP menjadi lebih akurat, sehingga penentuan harga jual dan analisis keuntungan usaha menjadi lebih realistis.

Toko Nadiva selama ini hanya mencatat biaya pembelian dalam pengakuan persediaannya, tanpa memperhitungkan biaya transportasi atau biaya lainnya. Meskipun hal ini masih sesuai dengan prinsip dasar dalam SAK EMKM Bab 9.3, tetapi berdasarkan Bab 9.4, seharusnya biaya tambahan yang dikeluarkan untuk membawa persediaan ke toko juga dimasukkan dalam nilai persediaan. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam sistem pencatatan agar laporan keuangan lebih akurat dan pengelolaan usaha menjadi lebih optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Kurniawan (2018), yang menunjukkan bahwa perhitungan biaya yang tidak lengkap dapat menyebabkan kesulitan dalam menentukan harga jual yang tepat, yang berimbas pada potensi keuntungan yang tidak optimal.

Toko Nadiva mengeluarkan biaya transportasi sebesar Rp 100.000 dalam satu bulan untuk mengantarkan barang dari pemasok ke toko, serta biaya untuk stiker dan pulsa/kuota yang masing-masing mencatatkan beban Rp 75.000 dan Rp 100.000. Biaya-biaya ini seharusnya dimasukkan dalam perhitungan biaya perolehan, karena pengeluaran tersebut diperlukan untuk membawa barang sampai ke toko dan siap untuk dijual. Tanpa mencatatkan biaya-biaya tersebut, maka nilai persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan akan lebih rendah dari yang seharusnya, yang pada gilirannya mempengaruhi akurasi harga pokok penjualan dan laporan laba rugi toko.

3. Teknik Pengukuran Persediaan

Dalam SAK EMKM Bab 9.5, disebutkan bahwa teknik pengukuran biaya persediaan dapat menggunakan metode biaya standar atau metode eceran, asalkan hasilnya mendekati biaya perolehan. Teknik ini bertujuan untuk menyederhanakan pencatatan persediaan tanpa mengabaikan prinsip keandalan dalam laporan keuangan.

Sebagai perusahaan dagang yang menjual kue kering, Toko Nadiva lebih relevan menggunakan metode eceran dalam menentukan biaya persediaan. Metode ini lebih sederhana dan praktis dibandingkan metode lain, karena Toko Nadiva tidak perlu mencatat harga pembelian setiap unit secara rinci. Selain itu, harga jual kue kering sudah ditentukan sebelumnya dengan mempertimbangkan margin keuntungan tertentu. Dengan menggunakan metode eceran, perhitungan biaya perolehan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa harus melakukan pencatatan yang terlalu detail.

Untuk meningkatkan akurasi, Toko Nadiva dapat mengombinasikan metode eceran dengan pencatatan biaya aktual untuk pembelian dalam jumlah besar atau varian kue tertentu yang memiliki harga beli yang fluktuatif. Dengan cara ini, toko tetap mendapatkan kemudahan dalam pencatatan tanpa mengorbankan keakuratan dalam laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2022), yang menyarankan kombinasi metode eceran dengan biaya aktual sebagai solusi untuk meningkatkan akurasi dalam pencatatan biaya persediaan pada usaha kecil yang mengalami fluktuasi harga secara signifikan.

Berdasarkan SAK EMKM Bab 9.5, Toko Nadiva dapat menggunakan metode eceran untuk mengukur biaya persediaannya, karena metode ini lebih praktis dibandingkan pencatatan biaya aktual per unit. Namun, metode ini memiliki keterbatasan dalam menghadapi fluktuasi harga, sehingga diperlukan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa nilai persediaan tetap mendekati biaya perolehan yang sebenarnya.

4. Metode Penilaian Persediaan

Dalam Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) Bab 9.6, entitas diperbolehkan untuk memilih metode penentuan biaya persediaan dengan menggunakan salah satu dari metode Biaya Masuk Pertama Keluar Pertama (/MPKP) atau metode Rata-rata Tertimbang.

Metode MPKP (Masuk Pertama, Keluar Pertama) atau biasa dikenal dengan metode FIFO adalah metode pencatatan persediaan di mana barang yang pertama kali dibeli atau masuk akan menjadi barang yang pertama kali dijual. Dalam konteks usaha dagang seperti Toko Nadiva, metode ini berarti bahwa kue kering yang pertama kali dibeli dari pemasok harus dijual lebih dahulu sebelum kue yang baru datang.

Penggunaan metode MPKP dalam Toko Nadiva karena beberapa alasan:

- a. Kue kering memiliki masa simpan terbatas, sehingga lebih baik jika produk yang lebih lama masuk dijual terlebih dahulu untuk menjaga kualitas dan kesegaran.
- b. Mencegah risiko kerusakan atau kedaluwarsa, terutama pada kue yang memiliki bahan mudah rusak seperti cokelat atau keju.
- c. Lebih mencerminkan harga pasar yang berlaku, karena harga pokok penjualan (HPP) akan lebih akurat jika persediaan yang lebih lama digunakan lebih dahulu.

- d. Memudahkan pencatatan keuangan, karena metode ini sesuai dengan pola perputaran barang yang umum dalam bisnis makanan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rangga, A., & Kacing, C. O. (2025), yang menyatakan bahwa penggunaan metode FIFO pada perusahaan yang bergerak di industri makanan dapat membantu mengelola risiko kerusakan atau kedaluwarsa dengan lebih baik, karena barang yang lebih lama masuk akan segera dipasarkan.

Pada bulan Desember, berdasarkan data transaksi yang tercatat, total persediaan yang masuk adalah 2.650 unit, sedangkan total persediaan yang keluar melalui penjualan adalah 2.610 unit. Sisa persediaan yang tersisa di akhir periode adalah 40 unit. Dengan menggunakan metode FIFO periodik, nilai persediaan akhir dihitung dengan mengalikan jumlah sisa persediaan dengan harga per unit, yaitu 40 unit x Rp 21.000, yang menghasilkan nilai persediaan akhir sebesar Rp 840.000. Penilaian persediaan dengan metode FIFO periodik ini memastikan bahwa barang yang lebih lama masuk akan dihitung sebagai bagian dari harga pokok penjualan (HPP), sehingga laporan keuangan Toko Nadiva mencerminkan kondisi persediaan yang lebih akurat dan sesuai dengan prinsip pengelolaan yang sehat.

Adapun dua pendekatan dalam metode FIFO yang diterapkan dalam penelitian ini:

1. Pencatatan FIFO Periodik
 - o Pencatatan ini dilakukan pada akhir periode akuntansi tanpa memperbarui persediaan setiap kali terjadi transaksi.
 - o Penentuan harga pokok penjualan (HPP) dihitung berdasarkan barang yang pertama kali dibeli dan dijual lebih dahulu.
 - o Keuntungan metode ini adalah lebih sederhana dalam pencatatan dan sesuai untuk usaha kecil yang belum memiliki sistem pencatatan harian.
2. Penilaian Persediaan dengan FIFO Periodik dan Perpetual
 - o FIFO Periodik menghitung persediaan akhir hanya pada akhir periode, sedangkan
 - o FIFO Perpetual memperbarui catatan persediaan setiap kali ada transaksi pembelian atau penjualan.
 - o Keuntungan metode ini adalah memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan biaya yang lebih akurat sesuai dengan transaksi yang terjadi.

Metode FIFO dipilih untuk Toko Nadiva karena beberapa alasan utama:

- e. Kualitas Produk Terjaga
Produk kue kering memiliki masa simpan terbatas, sehingga penerapan FIFO memastikan bahwa produk yang lebih lama masuk akan dijual lebih dahulu. Hal ini dapat menjaga kualitas dan kepuasan pelanggan.
- f. Mencegah Kerugian Akibat Produk Kedaluwarsa
Dengan menggunakan FIFO, risiko kerusakan atau kedaluwarsa pada kue yang tersisa dalam persediaan dapat diminimalkan.
- g. Pencatatan Persediaan yang Lebih Akurat

Penggunaan FIFO memungkinkan pencatatan persediaan yang lebih mencerminkan biaya aktual, karena harga pokok penjualan mencerminkan harga barang yang lebih lama masuk terlebih dahulu.

h. Kesesuaian dengan Standar Akuntansi

Metode ini sesuai dengan SAK EMKM Bab 9.6, yang mengatur bahwa entitas dapat memilih metode FIFO dalam menentukan biaya perolehan persediaan.

Dampak Penerapan FIFO terhadap Laporan Keuangan Toko Nadiva

Dengan menerapkan metode FIFO, Toko Nadiva dapat memperoleh beberapa manfaat dalam laporan keuangan, antara lain:

- Harga Pokok Penjualan (HPP) lebih stabil, karena biaya persediaan dihitung berdasarkan harga pembelian yang lebih lama.
- Laba usaha lebih realistis, karena HPP yang digunakan lebih mencerminkan kondisi bisnis sebenarnya.
- Persediaan lebih tertata, karena barang lama terjual lebih dahulu sehingga tidak terjadi penumpukan barang yang berisiko rusak atau tidak layak jual.
- Transparansi pencatatan keuangan meningkat, karena metode FIFO lebih mudah diterapkan dan dipahami oleh pemilik usaha.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang pengelolaan persediaan menggunakan metode periodik yang praktis namun membutuhkan evaluasi berkelanjutan melalui inspeksi fisik persediaan untuk memastikan nilai persediaan yang akurat dan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Berdasarkan teori akuntansi yang ada, metode FIFO (First In, First Out) merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam pencatatan dan penilaian persediaan, terutama untuk usaha yang memiliki barang dengan masa simpan terbatas, seperti Toko Nadiva yang menjual kue kering. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2018), penggunaan metode FIFO pada perusahaan yang bergerak di industri makanan dapat membantu mengelola risiko kerusakan atau kedaluwarsa dengan lebih baik, karena barang yang lebih lama masuk akan segera dipasarkan. Hal ini juga memungkinkan perusahaan untuk mencatat biaya yang lebih akurat dalam laporan keuangan mereka, serta memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai kondisi persediaan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pencatatan dan penilaian persediaan di Toko Nadiva, analisis perbandingan antara metode periodik dan perpetual menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam cara pencatatan dan pengelolaan persediaan. Metode perpetual memberikan keunggulan dalam hal ketepatan dan kecepatan pembaruan data persediaan secara real-time setelah setiap transaksi. Hal ini memungkinkan pihak toko untuk selalu mengetahui jumlah persediaan yang tersedia secara akurat setiap saat, baik setelah pembelian maupun penjualan. Sebaliknya, metode periodik memerlukan pemeriksaan persediaan secara fisik pada akhir periode tertentu untuk menentukan jumlah barang yang ada, yang dapat mengakibatkan keterlambatan dalam mengetahui posisi persediaan yang sebenarnya.

Keunggulan utama dari metode perpetual di Toko Nadiva terletak pada kemampuannya untuk menghindari terjadinya kekurangan atau kelebihan stok. Dalam metode ini, setiap transaksi pembelian atau penjualan langsung tercatat dan

mempengaruhi nilai persediaan. Hal ini memungkinkan toko untuk merencanakan pembelian secara lebih efektif dan efisien, serta menjaga kestabilan stok barang yang tersedia untuk memenuhi permintaan pelanggan. Dengan metode ini, Toko Nadiva dapat mengoptimalkan pengelolaan persediaan, mengurangi potensi kerugian akibat kehabisan stok atau barang yang menumpuk.

Namun, meskipun metode perpetual memberikan banyak keuntungan dalam hal akurasi dan efisiensi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapannya dapat menambah biaya operasional yang lebih besar. Hal ini terutama dirasakan oleh usaha kecil dan menengah seperti Toko Nadiva yang mungkin memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya. Oleh karena itu, meskipun metode perpetual memberikan data yang lebih akurat dan real-time, Toko Nadiva harus mempertimbangkan biaya tambahan yang diperlukan untuk implementasi dan pemeliharaan metode ini.

Di sisi lain, meskipun metode periodik lebih sederhana dan tidak memerlukan pencatatan yang terus-menerus, metode ini cenderung memiliki kekurangan dalam hal ketepatan waktu dan keakuratan data persediaan. Proses perhitungan persediaan yang dilakukan hanya pada akhir periode dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam memantau kondisi persediaan di antara periode-periode tersebut. Hal ini dapat mengarah pada keputusan pembelian yang kurang tepat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi ketersediaan barang di toko. Selain itu, metode periodik tidak memberikan informasi real-time mengenai persediaan, yang dapat menghambat pengambilan keputusan yang cepat dan tepat (Puspitasari et al., 2024)

Dengan menggunakan metode FIFO dalam pencatatan dan penilaian persediaan, Toko Nadiva dapat menjaga kualitas produk, menghindari risiko kedaluwarsa, serta memastikan laporan keuangan yang lebih akurat dan transparan sesuai dengan SAK EMKM.

5. Jumlah Persediaan yang mengalami Penurunan

Dalam SAK EMKM Bab 9.7, dijelaskan bahwa jumlah persediaan yang mengalami penurunan nilai atau kerugian, seperti persediaan yang rusak atau usang, harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Hal ini berarti bahwa jika suatu barang dagangan tidak lagi memiliki nilai ekonomis yang dapat diandalkan baik karena kerusakan, kedaluwarsa, atau faktor lain maka entitas wajib mencatatnya sebagai kerugian dalam laporan keuangan periode berjalan.

Dalam konteks Toko Nadiva, yang bergerak di bidang perdagangan kue kering, risiko kerugian persediaan dapat terjadi apabila ada kue yang melewati masa simpan optimal, mengalami kerusakan akibat penyimpanan yang kurang baik, atau tidak laku dalam jangka waktu tertentu. Kue kering memiliki daya tahan yang lebih lama dibandingkan kue basah, tetapi tetap memiliki batas waktu konsumsi yang perlu diperhatikan. Jika ada persediaan yang tidak lagi layak dijual, pemilik usaha harus mencatatnya sebagai beban dalam laporan laba rugi pada periode di mana kerugian tersebut terjadi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Muhammad Agung Rusdi, A. M. A. R. (2023), yang menunjukkan bahwa stok opname berkala adalah salah satu metode yang efektif untuk mengidentifikasi persediaan yang mengalami penurunan nilai, baik akibat usang, rusak, atau kedaluwarsa. Dengan melakukan inspeksi

rutin, perusahaan dapat meminimalkan risiko kerugian yang tidak terdeteksi dan memastikan bahwa persediaan yang tersedia masih layak dijual.

Dalam pencatatan akuntansi, pengakuan beban atas persediaan yang rusak atau usang penting dilakukan untuk mencerminkan kondisi keuangan usaha secara lebih akurat. Jika kerugian tidak diakui, maka laporan keuangan bisa menunjukkan nilai persediaan yang lebih tinggi dari kondisi sebenarnya, yang dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bisnis. Dengan mencatat persediaan yang mengalami penurunan nilai sebagai beban, pemilik usaha dapat mengetahui jumlah kerugian yang terjadi dan mengambil langkah-langkah pencegahan di masa depan, seperti meningkatkan strategi pemasaran, mengoptimalkan sistem penyimpanan, atau mengatur ulang strategi pembelian stok.

Pencatatan dan pengakuan kerugian persediaan yang transparan membantu usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam mengoptimalkan manajemen persediaan dan meminimalkan kerugian di masa mendatang. Dalam usaha dagang seperti Toko Nadiva, pencatatan ini juga berperan dalam menentukan harga pokok penjualan (HPP) yang lebih akurat serta memperkirakan cadangan kerugian yang perlu disiapkan untuk menutupi risiko stok usang atau rusak.

Selain itu, dengan menerapkan metode FIFO dalam pencatatan persediaan, seperti yang telah dibahas pada poin sebelumnya, risiko persediaan usang dapat dikurangi karena barang yang lebih lama masuk akan dijual terlebih dahulu. Namun, dalam praktiknya, tetap mungkin terjadi kerusakan persediaan akibat faktor penyimpanan atau kendala lain yang tidak terhindarkan. Oleh karena itu, pencatatan atas persediaan yang mengalami penurunan nilai tetap perlu dilakukan sesuai dengan prinsip yang diatur dalam SAK EMKM Bab 9.7.

Dengan demikian, Toko Nadiva perlu mengimplementasikan prosedur yang jelas untuk menilai kondisi persediaan secara berkala, misalnya dengan melakukan stok opname atau inspeksi rutin untuk mengidentifikasi produk yang tidak layak jual. Jika ditemukan persediaan yang mengalami kerusakan atau usang, maka jumlah tersebut harus segera diakui sebagai beban dalam laporan keuangan periode berjalan. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan tetap akurat dan mencerminkan kondisi bisnis yang sesungguhnya.

Manajemen persediaan yang baik merupakan faktor kunci dalam menjaga keakuratan laporan keuangan dan efisiensi operasional usaha dagang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto dan Yulianto (2020), stok opname berkala adalah salah satu metode yang efektif untuk mengidentifikasi persediaan yang mengalami penurunan nilai, baik akibat usang, rusak, atau kedaluwarsa. Dengan melakukan inspeksi rutin, perusahaan dapat meminimalkan risiko kerugian yang tidak terdeteksi dan memastikan bahwa persediaan yang tersedia masih layak dijual.

Selain itu, teori yang dikemukakan oleh Weygandt, Kieso, dan Kimmel (2018) dalam buku *Accounting Principles* menjelaskan bahwa pengakuan atas persediaan yang rusak atau usang sebagai beban dalam laporan keuangan adalah prinsip akuntansi yang penting untuk memastikan bahwa aset yang tercatat mencerminkan kondisi nyata perusahaan. Jika entitas tidak mencatat kerugian ini dengan benar, maka laporan keuangan dapat menunjukkan nilai aset yang berlebihan, yang pada akhirnya dapat mengganggu keputusan manajerial dan strategi bisnis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Toko Nadiva, Toko Nadiva tidak pernah mengalami penurunan atau kerusakan persediaan, atau dalam hal ini kue kering, karena Toko Nadiva membeli atau menambah persediaan kue keringnya hanya ketika persediaan stok kue kering di toko tinggal sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa Toko Nadiva memiliki sistem manajemen persediaan yang sangat baik dan cermat dalam merencanakan pembelian untuk memastikan bahwa stok yang ada selalu cukup dan tidak berlebihan. Dengan metode ini, risiko persediaan yang rusak atau kedaluwarsa dapat diminimalkan secara signifikan.

Namun demikian, meskipun Toko Nadiva tidak mengalami penurunan atau kerusakan persediaan, penting untuk tetap menerapkan prosedur pengawasan persediaan secara berkala. Hal ini bertujuan untuk menjaga keakuratan data persediaan dan memastikan bahwa jika ada perubahan dalam pola penjualan atau penyimpanan, tindakan yang tepat dapat diambil untuk menghindari kerugian di masa depan.

Dalam konteks usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) seperti Toko Nadiva, penerapan sistem pencatatan berbasis FIFO dan inspeksi persediaan secara berkala juga didukung oleh penelitian Setiawan dan Rahayu (2021). Studi ini menunjukkan bahwa UMKM yang menerapkan prosedur pengawasan persediaan cenderung memiliki pengendalian biaya yang lebih baik, meningkatkan keuntungan, serta mengurangi potensi kerugian akibat barang tidak layak jual.

6. Penurunan dan Kerugian Persediaan pada Toko Nadiva (SAK EMKM Bab 9.7)

Dalam SAK EMKM Bab 9.7, dijelaskan bahwa jumlah persediaan yang mengalami penurunan nilai, seperti karena rusak atau usang, harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan nilai wajar persediaan yang dimiliki oleh entitas, dan bahwa kerugian atau penurunan nilai tidak hanya diabaikan, tetapi dicatat dengan benar. Dalam konteks Toko Nadiva, pengelolaan persediaan yang berkaitan dengan produk-produk yang memiliki masa kadaluarsa, seperti kue, merupakan bagian dari tantangan yang perlu diperhatikan dengan seksama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Toko Nadiva, ditemukan beberapa strategi yang digunakan untuk meminimalisir risiko kerugian akibat persediaan yang mengalami penurunan nilai, khususnya dalam hal produk yang dapat kedaluwarsa, seperti kue. Meskipun Toko Nadiva tidak memiliki kebijakan yang memungkinkan pengembalian barang jika terjadi kerusakan atau kadaluarsa, mereka telah mengambil langkah-langkah preventif untuk menjaga agar kerugian akibat persediaan yang rusak atau usang bisa diminimalkan.

Strategi Toko Nadiva dalam Mengelola Risiko Penurunan Nilai Persediaan

1. Perputaran Persediaan yang Cepat

Toko Nadiva mengusahakan agar kue-kue yang dijual habis terjual dalam waktu satu bulan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya penurunan nilai karena kadaluarsa. Dengan demikian, risiko kerugian karena persediaan yang tidak terjual dalam waktu yang lama dapat diminimalkan.

2. Pengurangan Kuantitas Pesanan

Toko Nadiva melakukan tindakan pencegahan sejak awal dengan mengurangi kuantitas pesanan ketika terlihat ada tanda-tanda bahwa penjualan kue mulai melambat. Ini merupakan langkah yang bijak untuk mencegah pembelian persediaan dalam jumlah yang lebih besar dari yang bisa dijual, yang dapat berujung pada pemborosan atau kerugian akibat persediaan yang tidak terjual atau rusak.

3. Inovasi Produk untuk Menggerakkan Penjualan

Toko Nadiva juga proaktif dalam menjaga agar persediaan tetap terjual meskipun ada produk yang lebih lama. Salah satunya adalah dengan bekerja sama dengan produsen untuk membuat varian kue terbaru yang dapat meningkatkan daya tarik konsumen. Toko Nadiva menyadari bahwa dengan memperkenalkan varian baru, produk-produk lama yang mungkin sudah mulai menumpuk bisa tetap terjual, karena seringkali konsumen tertarik untuk membeli varian campuran yang mencakup kue-kue lama dan baru. Hal ini tidak hanya membantu meminimalkan kerugian, tetapi juga memperbarui penawaran produk mereka.

Meskipun Toko Nadiva sudah melakukan berbagai upaya preventif, terdapat kemungkinan bahwa sebagian persediaan tetap mengalami penurunan nilai, misalnya karena produk tidak terjual dalam waktu yang lama, rusak, atau mengalami kadaluarsa. Berdasarkan prinsip SAK EMKM Bab 9.7, kerugian ini harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan nilai tersebut.

Oleh karena itu, meskipun Toko Nadiva menghindari kebijakan pengembalian barang atau produk rusak, mereka tetap perlu mengakui jika ada persediaan yang mengalami kerugian atau penurunan nilai. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mencatat kerugian sebagai beban dalam laporan keuangan pada periode ketika kerugian tersebut terjadi. Misalnya, jika kue-kue yang sudah kadaluarsa tidak dapat dijual dan harus dibuang, maka nilai kerugian tersebut perlu dicatat dan diakui dalam laporan laba rugi, sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam SAK EMKM.

F. Penyajian Persediaan Toko Nadiva Berdasarkan Sak Indonesia Untuk Emkm

Penyajian persediaan dalam laporan keuangan merupakan elemen yang sangat penting, karena akan memberikan gambaran yang jelas mengenai posisi dan perputaran barang dagangan dalam suatu perusahaan. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM), terdapat pedoman yang harus diikuti dalam penyajian dan pengakuan persediaan dalam laporan keuangan.

Peneliti telah mengolah laporan keuangan Toko Nadiva untuk periode 31 Desember 2024, dengan merujuk pada ketentuan yang tercantum dalam SAK Indonesia untuk EMKM, khususnya mengenai penyajian persediaan, pengakuan pendapatan, dan beban yang terkait.

1. Penyajian Persediaan dalam Laporan Posisi Keuangan

Toko Nadiva, sebelumnya menggunakan sistem pencatatan manual yang tidak memisahkan dengan jelas antara persediaan dan aset lancar lainnya. Dengan penerapan SAK Indonesia untuk EMKM, perusahaan kini dapat menyajikan persediaan secara lebih terstruktur dan terpisah, memberikan informasi yang lebih jelas bagi pemangku

kepentingan mengenai nilai persediaan yang tersedia untuk dijual. Hal ini tentunya mendukung transparansi dan keakuratan laporan keuangan yang lebih baik.

2. Pengakuan Persediaan yang Terjual dalam Laporan Laba Rugi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Toko Nadiva, laporan laba rugi per 31 Desember 2024 menunjukkan gambaran kinerja keuangan yang mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola penjualan dan persediaan.

Dari sisi biaya, total pembelian selama periode tersebut mencapai Rp55.250.000. Setelah memperhitungkan persediaan awal dan akhir, harga pokok penjualan (HPP) disusun untuk menghitung laba kotor. Penggunaan metode penilaian persediaan FIFO dalam penelitian ini menunjukkan bahwa barang yang lebih dulu dibeli memiliki biaya yang lebih rendah dibandingkan pembelian berikutnya, sehingga HPP yang lebih rendah meningkatkan laba kotor. Ini terlihat dari selisih yang cukup signifikan antara penjualan bersih dan HPP, mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan persediaan dan strategi pembelian yang tepat.

Penyajian ini disesuaikan dengan ketentuan SAK Indonesia untuk EMKM Bab 9.9, yang mengatur bahwa jika persediaan dijual, jumlah tercatatnya harus diakui sebagai beban pada periode yang sama dengan pendapatan yang tercatat dari penjualan tersebut. Sebelumnya, dengan pencatatan manual, Toko Nadiva tidak memiliki pemisahan yang jelas antara pendapatan dan biaya barang yang terjual. Namun, dengan penerapan prinsip ini, Toko Nadiva dapat mencatat HPP secara tepat dan langsung terkait dengan penjualan yang terjadi, yang memungkinkan perusahaan untuk menghitung laba kotor secara lebih akurat.

Sebagai contoh, penjualan bersih tercatat sebesar Rp 65.250.000 dan HPP tercatat sebesar Rp 55.650.000. Selisihnya yang sebesar Rp 9.600.000 ini kemudian diakui sebagai laba kotor, yang menunjukkan perbedaan antara pendapatan dari penjualan dan biaya persediaan yang dikeluarkan.

3. Dampak pada Laporan Perubahan Modal

Penyajian modal dalam laporan perubahan modal menunjukkan bagaimana keuntungan yang dihasilkan dari penjualan persediaan berkontribusi pada pertumbuhan modal perusahaan. Dengan penyajian yang lebih sistematis dan terstruktur sesuai dengan SAK Indonesia untuk EMKM, Toko Nadiva dapat menyajikan laporan perubahan modal yang lebih transparan dan dapat dipercaya.

4. Perubahan dalam Pencatatan Persediaan dan Pengakuan Beban

Sebelumnya, Toko Nadiva menggunakan pencatatan manual yang memungkinkan terjadinya kesalahan pencatatan atau ketidakakuratan dalam menentukan persediaan yang tersisa atau persediaan yang terjual. Dengan implementasi SAK Indonesia untuk EMKM, perusahaan kini lebih mudah melakukan pencatatan persediaan secara sistematis. Penyajian persediaan dalam laporan posisi keuangan memungkinkan perusahaan untuk mengetahui dengan pasti nilai persediaan yang dimiliki pada setiap akhir periode, serta memudahkan dalam menghitung HPP secara akurat.

Selain itu, dengan sistem ini, pengakuan beban yang terkait dengan penjualan barang lebih terstruktur. Persediaan yang dijual langsung diakui sebagai HPP, yang memungkinkan perusahaan untuk mencatat laba kotor dengan lebih tepat. Sebelumnya,

pengakuan beban mungkin tidak dilakukan secara tepat waktu atau sesuai dengan pencatatan manual yang dilakukan oleh perusahaan.

Toko Nadiva, yang sebelumnya mengandalkan pencatatan manual, kini dapat menerapkan SAK Indonesia untuk EMKM dalam penyajian laporan keuangannya. Dengan mengikuti pedoman ini, Toko Nadiva telah berhasil menyajikan persediaan dalam kelompok aset lancar di laporan posisi keuangan, mengakui harga pokok penjualan (HPP) yang sesuai dengan pendapatan dari penjualan dalam laporan laba rugi, serta mengelola perubahan modal yang berasal dari laba/rugi bersih dengan lebih transparan.

Penerapan standar ini memberikan keuntungan bagi Toko Nadiva, di antaranya adalah kemudahan dalam memantau posisi keuangan, menghitung laba secara lebih akurat, dan menyajikan laporan keuangan yang lebih dapat dipercaya oleh pihak terkait. Pencatatan yang lebih terstruktur ini tentunya akan mendukung pengelolaan keuangan yang lebih efisien dan dapat dijadikan dasar untuk perencanaan bisnis yang lebih baik di masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan SAK Indonesia untuk EMKM pada Toko Nadiva telah memberikan dampak yang signifikan terhadap penyajian dan perhitungan persediaan. Sebelumnya, Toko Nadiva mengandalkan sistem pencatatan manual yang berpotensi menimbulkan kesalahan dan ketidakakuratan dalam pencatatan persediaan. Namun, dengan mengikuti pedoman yang tercantum dalam SAK Indonesia untuk EMKM, perusahaan berhasil menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan dan akurat.

Toko Nadiva sebaiknya mempertimbangkan untuk menggunakan sistem manajemen persediaan berbasis digital. Hal ini akan meminimalkan kesalahan pencatatan manual dan memastikan data persediaan tercatat secara lebih akurat dan efisien. Sistem digital ini juga akan memudahkan dalam pemantauan persediaan dan membantu dalam perencanaan keuangan yang lebih baik.

Referensi:

- Ahmad, R. S., Tuli, H., & Mahmud, M. (2022). Penerapan Pengelolaan Persediaan Berdasarkan Sak Emkm Bagi Kelangsungan Usaha Mikro Di Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 217-229. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jimb/article/view/14732%0ahttps://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jimb/article/viewfile/14732/4473>
- Ali, F. A. A., Angraini, N., & Athori, A. (2024). Analisis Penilaian Persediaan Pada Saat Inflansi Dengan Metode Fifo, Lifo, Average Dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan "Studi Kasus Pada Cv Banyu Mili." *Musytari (Neraca, Manajemen, Ekonomi)*, 3(12).
- Amaliyah, S., Daryono, & Anwar, S. (2021). Pengaruh Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Kotor Melalui Penjualan. *Jurnal Investasi*, 7(4), 33-49. <https://doi.org/10.31943/Investasi.V7i4.152>
- Ariyanti, D., Ermaya, H. N. L., & Nugraheni, R. (2021). Determinasi Persistensi Laba Pada Perusahaan Di Indonesia. *Korelasi: Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2, 1014-1032. www.cnbcindonesia.com
- Budianto, H., & Ferriswara, D. (2024). Penerapan Metode Pencatatan Dan Penilaian Persediaan Barang Dagangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akuntansi, Bisnis & Ekonomi (Jpmabe)*, 20(2), 124. <https://doi.org/10.30649/Aamama.V20i2.86>
- Candra, H., & Hidayatullah, S. (2024). Analisis Implementasi Sak-Emkm Dalam

- Meningkatkan Transparansi Keuangan Pada Umkm Sektor Perdagangan Di Tangerang Selatan. *Journal Of Social Science And Multidisciplinary Analysis (Jossama)*, 1(2), 49–58. <https://Jossama.Com/Index.Php/Journal/Article/View/13>
- Emkm, S. A. K. (2024a). Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan Sak-Emkm Pada Umkm Kota Kendari Universitas Halu Oleo. 9(02), 525–534.
- Emkm, S. A. K. (2024b). Analisis Penilaian Persediaan Pada Toko Pakaian Randy Collection. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(02), 318–334.
- Fera Nur Fazhar¹, Ade Siska², Muhamad Rifki Sugara³, Gunardi⁴, S. K. (2024). Metode Akuntansi Persediaan Pada Umkm Sotong Silvi. *Ayan*, 8(5), 55.
- Fitriani, H. (2022). Pengaruh Biaya Operasional Dan Harga Pokok Penjualan (Hpp) Terhadap Profitabilitas Pt. Golden Grand Mills. *Jurnal Mirai Management*, 7(3), 608–621. <https://doi.org/10.37531/Mirai.V7i3.2499>
- Hilalia. B, N., & Jumriani, J. (2024). Optimalkan Pengelolaan Persediaan Untuk Mengurangi Kerugian: Strategi Menghadapi Permasalahan Persediaan Rusak. *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 3(2), 767–778. <https://doi.org/10.56672/Syirkah.V3i2.200>
- Mangopa, S., Tuli, H., & Mahmud, M. (2020). Analisis Penerapan Sak-Emkm Persediaan Pada Usaha Mikro & Kecil Sektor Ritel Barang Harian. *Jambura Accounting Review*, 1(2), 70–83. <https://doi.org/10.37905/Jar.V1i2.12>
- Mesta, E. S., & Rachmat, R. Al. (2021). Penilaian Persediaan Barang Dagang Berdasarkan Sak Emkm Pada Bumdes Karya Maju Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.47747/Jbme.V1i3.110>
- Novianti, A., & Epi, Y. (2023). Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (Sak-Emkm). *Tin: Terapan Informatika Nusantara*, 4(7), 454–463. <https://doi.org/10.47065/Tin.V4i7.4677>
- Nurafni Oktaviah, Samsinar, Warka Syachbrani, Irwandi, & Masdar Ryketeng. (2024). Sosialisasi Penyusunan Laporan Keuangan Bagi Usaha Kecil Berdasarkan Sak Emkm. *Vokatek: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 02, 85–91. <https://doi.org/10.61255/Vokatekjpj.V2i2.441>
- Nuraini, F. N. (2024). Penyusunan Laporan Keuangan Bagi Usaha Kecil Dan Menengah (Ukm) Dengan Berbasis Pada Peraturan Sak-Emkm. *Action Research Literate*, 8(3), 526–531. <https://doi.org/10.46799/Arl.V8i3.302>
- Pratama, A. S. (2024). Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm). *Jurnal Integrasi Akuntansi Dan Bisnis*, 1(1), 14–30.
- Puspitasari, A., Animah, A., & Astuti, W. (2024). Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagangan Pada Toko Baju Bekas Import (Studi Kasus Pada Toko Baju Bekas Import Tropical Trift). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4(2), 231–242. <https://doi.org/10.29303/Risma.V4i1.1056>
- Raisa, Salsabila, N., Fitriana, Yani, S. A. A., & Yulaeli, T. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persediaan : Barang Dagang, Bahan Baku, Profitabilitas, Likuiditas, Metode Fifo, Modal Kerja (Literature Review Manajemen Keuangan). *Sammajiva : Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen*, 1(3), 202–215.
- Ratnasari, I., & Nurdinah, D. (2022). Persediaan Bahan Baku Menggunakan Metode First In First Out (Fifo) Pada Kafe Kopilaku Kota Bekasi. *Mahasiswa Bina Insani*, 6(2)(2), 73–82.
- Salman, P., & Noor, G. R. (2024). Akuntansi Persediaan Untuk Usaha Mikro (Studi Kasus Pada Toko P . V . M Hanifah Sport Banjarmasin). *Jurnal Intekna*, 24(1), 39–47.
- Sari, S. S. (2019). Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Emkm Pada Umkm Sepatu Dan Sandal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia* |, 5(1), 43–51. <http://repository.ibik.ac.id/988/>
- Soeltanong, M. B., & Sasongko, C. (2021). Perencanaan Produksi Dan Pengendalian

- Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur. Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (Jrap), 8(01), 14-27. <https://doi.org/10.35838/Jrap.2021.008.01.02>
- Syah, S. R., Irmawati, I., & Alacoque, M. (2023). Analisis Penerapan Sak-Emkm Dalam Penyusunan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Umkm Ligastore Makassar). Journal Of Economics And Business, 1(2), 9. <https://www.asianinstituteofresearch.org>
- Syamsuddin, F. R. (2023). Analisis Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Penjualan Dengan Persediaan Metode Fifo Dan Average (Studi Kasus Pada Ud. Sumber Makmur Kota Baubau). Seiko: Journal Of Management & Business, 6(1), 922-929. <https://doi.org/10.37531/Sejaman.V6i1.3667>
- Umar, R., Noholo, S., & Usman. (2023). Penerapan Akuntansi Berdasarkan Sak-Emkm Pada Kedhaton... Seiko : Journal Of Management & Business Penerapan Akuntansi Berdasarkan Sak-Emkm Pada Kedhaton Shop Gorontalo. Journal Of Management & Business, 6(2), 512-520.
- Yulimtinan, Z., & Atiningsih, S. (2021). Leverage Ukuran Perusahaan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi. Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis, 6(1), 69. <https://doi.org/10.32502/Jab.V6i1.3422>